

PERAN KELOMPOK PETANI GARAM TASIK SEGARA DALAM PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI GARAM LOKAL DI DESA LES KABUPATEN BULELENG

I Putu Prenata¹; Nyoman Dane²; I Gede Sutana³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan^{1;2;3}

putuprenata@gmail.com¹; nyomandanne@gmail.com²; sutanagde@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kelompok Petani Garam Tasik Segara dalam pengembangan wisata edukasi usaha garam di Desa Les serta memahami kontribusinya dalam menjaga keberlanjutan usaha garam lokal. Namun, dalam perkembangannya, usaha garam di Desa Les menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal, seperti kondisi cuaca yang tidak menentu yang memengaruhi hasil produksi, keterbatasan akses ke pasar ritel modern, rendahnya tingkat produksi garam tradisional, berkurangnya lahan produksi, serta menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi sebagai petani garam. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya strategis dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan usaha garam lokal. Melalui penggunaan Teori Peran, Teori *Asset-Based Community Development* (ABCD), dan Teori Pariwisata Berkelanjutan, penelitian ini mengkaji bagaimana Kelompok Petani Garam Tasik Segara menjalankan perannya dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut melalui pengembangan wisata edukasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Petani Garam Tasik Segara memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam mempertahankan eksistensi usaha garam lokal, khususnya melalui inisiatif pengembangan wisata edukasi. Peran tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari kondisi internal maupun eksternal yang dihadapi para petani. Selain itu, pengembangan wisata edukasi tidak hanya mendukung keberlanjutan usaha garam, tetapi juga memberikan implikasi yang lebih luas terhadap keberlanjutan lingkungan, pelestarian sosial budaya, serta peningkatan kondisi ekonomi masyarakat lokal.

Kata Kunci: Peran Kelompok Tani, Pengembangan, Wisata Edukasi

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Tasik Segara Salt Farmers Group in developing educational salt farming tourism in Les Village and to understand its contribution to maintaining the sustainability of local salt farming. However, in its current development, salt farming in Les Village faces various internal and external challenges, including unpredictable weather conditions that affect production, limited access to modern retail markets, relatively low levels of traditional salt production, decreasing agricultural land, and the declining interest of younger generations in continuing the profession as salt farmers. These challenges indicate

the need for strategic efforts to maintain the existence and sustainability of local salt farming practices. Using Role Theory, Asset-Based Community Development (ABCD) Theory, and Sustainable Tourism Theory, this research examines how the Tasik Segara Salt Farmers Group carries out its role in addressing these challenges through the development of educational tourism. This study employs a qualitative approach with a case study method, where data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the Tasik Segara Salt Farmers Group plays a significant and strategic role in maintaining the existence of local salt farming, particularly through initiatives in educational tourism development. This role is influenced by various supporting and inhibiting factors that arise from both internal and external conditions faced by the farmers. Furthermore, the implementation of educational tourism not only contributes to sustaining local salt farming but also generates broader implications, including environmental sustainability, socio-cultural preservation, and the improvement of local economic conditions within the community.

Keywords: The Role of Farmer Groups, Development, Educational Tourism

I. PENDAHULUAN

Desa Les adalah salah satu desa pariwisata yang berada di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa ini terkenal memiliki berbagai potensi budaya dan alam yang unik, sehingga berhasil mendapatkan penghargaan sebagai salah satu desa wisata terbaik dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024. Keberhasilan itu tidak terlepas dari kerja keras komunitas dan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi lokal yang ada, baik berupa sumber daya alam, budaya dan tradisi, sampai dengan aktivitas ekonomi masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu potensi khas yang menjadi ciri Desa Les adalah pertanian garam tradisional yang hingga saat ini masih dijaga oleh masyarakat Desa Les.

Pertanian garam tradisional di Desa Les adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai budaya, sosial, dan ekonomi. Kegiatan ini telah menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat pesisir selama beberapa generasi dan menjadi elemen penting dari identitas budaya Desa Les. Produksi garam masih dijalankan dengan cara tradisional menggunakan teknik dan alat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Selain memproduksi komoditas garam yang diperlukan masyarakat, pertanian garam juga menjadi salah satu lambang pelestarian budaya lokal yang menjadi ciri khas Desa Les.

Meski memiliki nilai signifikan bagi masyarakat, eksistensi pertanian garam tradisional di Desa Les saat ini mengalami berbagai kendala. Produksi garam sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca, sehingga sering menghadapi masalah dalam proses produksi. Di samping itu, petani garam juga menghadapi hambatan dalam akses pasar, kapasitas produksi yang rendah jika dibandingkan dengan produksi garam modern, serta masih kurangnya minat generasi muda untuk terjun ke profesi petani garam. Situasi itu memiliki potensi untuk mengancam kelangsungan pertanian garam tradisional yang merupakan salah satu warisan budaya lokal di

Desa Les jika tidak diimbangi dengan usaha pelestarian serta pengembangan yang berkelanjutan.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mempertahankan keberlangsungan pertanian garam tradisional adalah dengan mengembangkan wisata edukasi garam lokal. Wisata edukasi tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi bagi pengunjung, tetapi juga menyediakan peluang untuk mempelajari secara langsung mengenai proses pembuatan garam tradisional, serta nilai budaya yang ada di dalamnya. Dengan pengembangan wisata edukasi garam lokal, pertanian garam tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi saja, tetapi juga sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat dan desa wisata.

Pengembangan destinasi wisata edukasi garam lokal di Desa Les sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat, khususnya Kelompok Petani Garam Tasik Segara sebagai pelaku utama dalam praktik pertanian garam tradisional. Kelompok ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan produksi garam, melestarikan pengetahuan lokal, serta mengenalkan proses pembuatan garam kepada para wisatawan melalui kegiatan edukasi. Akan tetapi, kelompok petani garam masih mengalami berbagai tantangan, seperti minimnya pengetahuan tentang pariwisata, minimnya promosi wisata edukasi, serta masih rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan pertanian garam.

Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kontribusi Kelompok Petani Garam Tasik Segara dalam pengembangan wisata edukasi garam lokal yang berfokus pada pertanian garam tradisional di Desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kelompok petani garam, mengidentifikasi elemen-elemen yang mendukung dan penghambat peran petani dalam pengembangan wisata edukasi garam lokal, serta mengevaluasi implikasi yang ditimbulkan dari peran petani dalam pengembangan wisata edukasi garam lokal. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam sektor pariwisata berbasis komunitas dan nilai-nilai lokal, serta menjadi referensi bagi masyarakat serta pemangku kepentingan dalam mengembangkan wisata edukasi garam lokal yang berkelanjutan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini juga menggunakan pengambilan sampel data secara *purposive sampling*. Data yang terkumpul berupa kata-kata maupun gambar dan tidak menggunakan angka. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian pada artikel ini yaitu menggunakan tiga teori yaitu: Teori Peran, Teori *Asset Based Community Development* (ABCD), dan Teori Pariwisata Berkelanjutan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman.

III. PEMBAHASAN

1. Peran Kelompok Petani Garam Tasik Segara Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Garam Lokal Di Desa Les

Peran Kelompok Petani Garam Tasik Segara dalam pengembangan wisata edukasi garam lokal di Desa Les menunjukkan adanya kontribusi yang kompleks dalam menjaga keberlanjutan pertanian garam tradisional sekaligus mendukung pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Berdasarkan Teori Peran yang dikemukakan oleh Ralph Linton, peran dapat dipahami sebagai seperangkat tindakan yang dijalankan oleh individu atau kelompok sesuai dengan status sosial yang dimilikinya. Dalam konteks ini, Kelompok Petani Garam Tasik Segara tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen sosial dan budaya yang memiliki tanggung jawab dalam melestarikan tradisi pertanian garam lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (dalam Arianti, dkk, 2024) yang menyatakan bahwa peran memiliki fungsi untuk memberikan arah dalam proses sosialisasi, menjaga pewarisan nilai dan tradisi, memperkuat solidaritas sosial, serta mengendalikan sistem kehidupan masyarakat.

Dalam fungsi sebagai agen sosialisasi, Kelompok Petani Garam Tasik Segara berperan dalam mentransmisikan pengetahuan mengenai pertanian garam tradisional kepada masyarakat dan wisatawan. Proses ini dilakukan melalui kegiatan wisata edukasi yang memungkinkan wisatawan untuk menyaksikan hingga terlibat secara langsung dalam aktivitas produksi garam. Tahapan produksi yang meliputi penyiraman tanah dengan air laut, proses penyaringan menggunakan media tradisional seperti batu, pasir, dan daun lontar, hingga proses pengeringan yang bergantung pada sinar matahari, menjadi bentuk pembelajaran yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, wisata edukasi tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada khalayak ramai. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayati (2020) yang menyatakan bahwa wisata edukasi merupakan aktivitas pariwisata yang bertujuan utama untuk memberikan pengalaman pembelajaran kepada wisatawan.

Selain itu, peran kelompok petani sebagai pelestari tradisi terlihat dari upaya mereka dalam mempertahankan metode produksi garam secara tradisional. Pertanian garam di Desa Les merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat. Dalam praktiknya, para petani tetap mempertahankan teknik tradisional meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, seperti proses produksi yang memakan waktu lama dan sangat bergantung pada kondisi cuaca. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian garam tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal yang memiliki nilai historis dan budaya. Melalui pengembangan wisata edukasi, tradisi ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikemas menjadi daya tarik wisata yang memiliki nilai jual, sehingga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal.

Dalam aspek sosial, Kelompok Petani Garam Tasik Segara juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial antar anggota kelompok maupun dengan masyarakat luas. Kelompok ini terbagi menjadi dua unit, yaitu Tasik Segara I dan Tasik Segara II, yang masing-masing beranggotakan sekitar 10 orang, sehingga total anggota aktif berjumlah 20 orang. Melalui kerja sama yang terjalin, para petani

saling mendukung dalam menjalankan aktivitas pertanian maupun pengelolaan wisata edukasi. Interaksi yang terjadi antara petani dan wisatawan juga menciptakan hubungan sosial yang lebih luas, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperluas wawasan masyarakat. Menurut Thompson dan Sgroi (dalam Sukmana, 2022), keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata dapat mendorong terbentuknya kesadaran dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pariwisata, sehingga mampu menciptakan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan.

Lebih lanjut, peran kelompok petani juga terlihat dalam upaya menjaga keberlanjutan sistem sosial dan budaya masyarakat. Dalam hal ini, Kelompok Petani Garam Tasik Segara berfungsi sebagai pengendali yang memastikan bahwa praktik pertanian garam tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai tradisional yang ada. Meskipun terdapat tekanan dari modernisasi dan perubahan sosial, kelompok ini berusaha menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian tradisi. Misalnya, inovasi produk garam yang dikembangkan, seperti garam dengan berbagai varian rasa maupun produk turunan seperti sabun garam, menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap kebutuhan pasar tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar produksi.

Jika dianalisis secara keseluruhan, peran Kelompok Petani Garam Tasik Segara dalam pengembangan wisata edukasi garam lokal dapat dikategorikan sebagai peran yang bersifat edukatif, kultural, sosial, dan ekonomis. Peran edukatif terlihat dari fungsi kelompok sebagai media pembelajaran bagi wisatawan, peran kultural tercermin dari upaya pelestarian tradisi, peran sosial tampak dari penguatan hubungan antar masyarakat, dan peran ekonomis terlihat dari kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa kelompok petani memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan sektor pertanian dengan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Petani Garam Tasik Segara memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan wisata edukasi garam lokal di Desa Les. Peran tersebut tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya yang saling berkaitan. Keberadaan kelompok ini menjadi bukti bahwa masyarakat lokal memiliki kemampuan untuk mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan peran kelompok petani menjadi langkah strategis dalam menjaga eksistensi pertanian garam tradisional sekaligus mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Les Kabupaten Buleleng.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Kelompok Petani Garam Tasik Segara Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Garam Lokal di Desa Les

Faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi peran Kelompok Petani Garam Tasik Segara dalam pengembangan wisata edukasi garam lokal di Desa Les menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi internal dan eksternal yang dihadapi oleh para petani garam. Dalam perspektif teori Asset-Based Community Development (ABCD) yang dikemukakan oleh McKnight dan Kretzmann (1993), pembangunan masyarakat seharusnya berfokus pada pengenalan dan pemanfaatan aset yang dimiliki komunitas sebagai modal utama dalam menciptakan perubahan dan pembangunan yang berkelanjutan. Berdasarkan

hasil penelitian, Kelompok Petani Garam Tasik Segara memiliki berbagai aset yang dapat mendukung pengembangan wisata edukasi garam lokal, seperti pengetahuan dan keterampilan dalam memproduksi garam tradisional, solidaritas antar anggota kelompok, serta kondisi geografis Desa Les yang mendukung kegiatan produksi garam.

Selain itu, faktor pendukung lainnya berasal dari sumber daya manusia yang masih memiliki kemampuan dan pengalaman dalam mempertahankan tradisi pertanian garam lokal. Menurut Chambers (1997), pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat merupakan salah satu aset penting dalam proses pemberdayaan karena menjadi dasar dalam mempertahankan keberlanjutan sumber daya dan aktivitas ekonomi masyarakat. Pengetahuan mengenai teknik produksi garam tradisional yang diwariskan secara turun-temurun menjadi modal utama dalam menciptakan daya tarik wisata edukasi yang berbasis pada kearifan lokal.

Dukungan dari pemerintah desa dan komunitas lokal juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam pengembangan wisata edukasi garam. Dalam konsep Right-Based Approach pada teori ABCD, masyarakat memerlukan dukungan berupa akses terhadap sumber daya, pelatihan, serta fasilitas yang dapat memperkuat kapasitas mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (Habib, 2021). Bantuan sarana dan prasarana, pendampingan legalitas produk, inovasi produk garam, serta pelatihan bahasa Inggris dan kepariwisataan merupakan bentuk dukungan yang dapat memperkuat kemampuan kelompok petani dalam mengembangkan wisata edukasi garam lokal.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi peran kelompok petani garam dalam pengembangan wisata edukasi garam lokal. Hambatan utama berasal dari faktor alam berupa abrasi pantai dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas produksi garam karena proses produksi sangat bergantung pada kondisi cuaca dan ketersediaan lahan pesisir. Menurut Yudha (2023), perubahan kondisi lingkungan, berkurangnya luas lahan produksi, serta faktor cuaca menjadi salah satu kendala utama yang memengaruhi keberlanjutan usaha pertanian garam tradisional.

Keterbatasan kepemilikan lahan dan rendahnya pendapatan petani juga menjadi faktor penghambat yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha garam. Hasil penelitian Wahyuni dkk. (2022) menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha garam tradisional umumnya masih relatif rendah karena dipengaruhi oleh hasil produksi yang terbatas dan ketidakstabilan harga pasar. Kondisi tersebut dapat menurunkan minat generasi muda untuk melanjutkan profesi sebagai petani garam, sehingga berpotensi menghambat proses regenerasi petani di masa mendatang.

Selain itu, keterbatasan akses pemasaran masih menjadi tantangan dalam meningkatkan nilai ekonomi produk garam lokal. Menurut Kotler dan Keller (2016), akses pasar merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing produk karena semakin luas jangkauan pemasaran, semakin besar peluang produk untuk memperoleh nilai tambah ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan legalitas produk dan belum optimalnya akses ke pasar modern menyebabkan pemasaran garam lokal masih didominasi oleh pasar tradisional.

Dalam pengembangan wisata edukasi garam, kelompok petani juga menghadapi hambatan berupa keterbatasan kemampuan berbahasa asing dan minimnya wawasan kepariwisataan. Menurut Pitana dan Gayatri (2005), kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat karena masyarakat lokal berperan sebagai pelaku utama dalam memberikan pelayanan dan pengalaman wisata kepada pengunjung. Oleh karena itu, keterbatasan kemampuan komunikasi dan pengetahuan kepariwisataan dapat menjadi kendala dalam mengoptimalkan pengembangan wisata edukasi garam lokal.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan peran Kelompok Petani Garam Tasik Segara sangat ditentukan oleh kemampuan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki serta mengatasi berbagai kendala yang dihadapi. Sesuai dengan teori ABCD, pengembangan masyarakat akan berjalan lebih efektif apabila aset lokal yang tersedia mampu dimanfaatkan secara optimal dan didukung oleh berbagai pihak melalui penguatan kapasitas, akses sumber daya, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat (McKnight & Kretzmann, 1993).

3. Implikasi Peran Kelompok Petani Garam Tasik Segara Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Garam Lokal di Desa Les

Implikasi dari peran Kelompok Petani Garam Tasik Segara dalam mempertahankan keberlanjutan usaha garam lokal di Desa Les melalui pengembangan wisata edukasi menunjukkan adanya dampak terhadap aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016, pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan pariwisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial budaya, serta pelestarian lingkungan secara seimbang. Sejalan dengan teori pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh UNWTO, pengembangan wisata harus mampu memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal, menghargai keaslian sosial budaya masyarakat setempat, serta memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Dalam konteks Desa Les, pengembangan wisata edukasi garam tidak hanya menjadi sarana promosi pertanian garam lokal, tetapi juga menjadi upaya pelestarian tradisi dan lingkungan yang mendukung keberlanjutan usaha garam lokal.

Implikasi pertama terlihat pada aspek lingkungan. Kelompok Petani Garam Tasik Segara masih mempertahankan metode produksi garam tradisional yang menggunakan bahan-bahan alami tanpa campuran bahan kimia, mulai dari proses penyaringan air laut hingga proses pengeringan yang memanfaatkan sinar matahari. Selain itu, kelompok petani juga berupaya menjaga kebersihan areal pertanian garam melalui kegiatan gotong royong rutin dan penyediaan fasilitas tempat sampah di beberapa titik kawasan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir sebagai sumber utama produksi garam sekaligus sebagai daya tarik wisata. Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan UNWTO, praktik tersebut mencerminkan pemanfaatan sumber daya lingkungan secara optimal serta upaya menjaga proses ekologis yang mendukung keberlangsungan kegiatan wisata dan pertanian garam di masa depan.

Implikasi kedua berkaitan dengan aspek sosial budaya. Pengembangan wisata edukasi memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan dan memperkenalkan tradisi pertanian garam yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kelompok Petani Garam Tasik Segara tetap mempertahankan metode pertanian tradisional tanpa melakukan perubahan yang menghilangkan nilai autentiknya, karena metode tersebut justru menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Interaksi yang terjadi antara petani dan wisatawan tidak hanya memberikan pengalaman edukatif, tetapi juga memperkenalkan sejarah, budaya, dan kearifan lokal Desa Les kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk wisatawan mancanegara. Kondisi ini menunjukkan bahwa wisata edukasi mampu meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal sekaligus menumbuhkan rasa bangga petani terhadap tradisi pertanian garam yang mereka lestarikan. Dengan demikian, pengembangan wisata edukasi garam telah mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya pelestarian nilai sosial budaya masyarakat tuan rumah.

Pada aspek ekonomi, pengembangan wisata edukasi garam memberikan peluang bagi petani untuk memperluas pemasaran produk dan menciptakan sumber pendapatan tambahan. Produk yang dipasarkan tidak hanya berupa garam konsumsi, tetapi juga telah berkembang menjadi produk olahan seperti garam rasa dan sabun garam yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Kehadiran wisatawan juga membuka peluang promosi secara langsung karena wisatawan dapat melihat proses produksi garam tradisional dan membeli produk yang dihasilkan oleh petani. Selain itu, wisata edukasi berpotensi menciptakan kebutuhan tenaga kerja tambahan dalam kegiatan wisata maupun pemasaran produk.

Meskipun demikian, berdasarkan kondisi di lapangan, dampak ekonomi yang dihasilkan saat ini masih belum memberikan peningkatan yang maksimal. Jumlah kunjungan wisatawan yang belum stabil serta pengembangan wisata yang masih berlangsung menyebabkan kontribusi wisata edukasi terhadap pendapatan petani masih relatif terbatas. Manfaat ekonomi yang dirasakan lebih banyak berupa meningkatnya promosi produk, dan bertambahnya jaringan pemasaran. Oleh karena itu, potensi ekonomi dari wisata edukasi garam masih memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang lebih berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat yang lebih signifikan bagi kesejahteraan petani garam di masa mendatang.

Secara keseluruhan, implikasi peran Kelompok Petani Garam Tasik Segara dalam pengembangan wisata edukasi garam lokal di Desa Les menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, penguatan nilai sosial budaya, serta membuka peluang peningkatan ekonomi masyarakat. Walaupun manfaat ekonomi yang diperoleh saat ini belum optimal, wisata edukasi garam telah menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan pertanian garam lokal dan memperkenalkan potensi Desa Les kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan pengelolaan yang konsisten berdasarkan prinsip pariwisata berkelanjutan, wisata edukasi garam berpotensi menjadi model pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Les.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Petani Garam Tasik Segara memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan keberlanjutan usaha pertanian garam lokal di Desa Les melalui pengembangan wisata edukasi. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi sebagai produsen garam, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya sebagai agen sosialisasi, pelestari tradisi, serta penguat kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan wisata edukasi, kelompok petani mampu mengintegrasikan pertanian garam tradisional dengan sektor pariwisata sehingga memberikan nilai tambah sekaligus menjaga eksistensi kearifan lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tersebut didukung oleh berbagai faktor, seperti potensi sumber daya alam, pengetahuan lokal masyarakat, serta dukungan kelembagaan dan pemerintah. Namun, terdapat pula faktor penghambat yang memengaruhi, seperti kondisi cuaca yang tidak menentu, keterbatasan akses pasar, rendahnya minat generasi muda, serta keterbatasan dalam pengelolaan pariwisata. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha garam tidak hanya bergantung pada potensi yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada.

Selain itu, pengembangan wisata edukasi garam memberikan implikasi terhadap aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat Desa Les. Pada aspek lingkungan, wisata edukasi mendorong upaya pelestarian kawasan pesisir dan praktik pertanian garam yang ramah lingkungan. Pada aspek sosial budaya, wisata edukasi berkontribusi dalam mempertahankan tradisi pertanian garam lokal sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Les. Sementara itu, pada aspek ekonomi, wisata edukasi telah membuka peluang promosi produk garam lokal, termasuk produk olahan seperti garam rasa dan sabun garam, serta memberikan tambahan peluang pendapatan bagi petani. Namun demikian, manfaat ekonomi yang dirasakan saat ini masih belum optimal karena jumlah kunjungan wisatawan dan pengelolaan wisata edukasi masih dalam tahap pengembangan, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat belum berlangsung secara maksimal.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara pertanian garam tradisional dan pariwisata edukasi merupakan langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan pertanian garam lokal di tengah tantangan modernisasi. Kelompok Petani Garam Tasik Segara berperan sebagai aktor utama yang mampu mengelola potensi lokal secara produktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar pengembangan wisata edukasi garam di Desa Les dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih optimal bagi masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiantini, P. (2022). Analisis Pengembangan Ekowisata Bahari Di Desa Les Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *Jurnal Akademisi dan Praktisi Pariwisata*, 102–111.

- Arianti, J. W. (2024). Peran Pemerintah Terhadap Budaya Lokal Dalam Perkembangan Pariwisata (Studi Di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 166.
- Habib, M. A. (2021). *Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pemberdayaan Masyarakat*. cm Pariwisata Melalui Wisata Edukasi Di Kampung Budaya Samin Bojonegoro. *Journal Publicuho*, 863–873.
- Harja, & Moktar, N. A. (2024). Pengembangan Wisata Edukasi di Sawah: Menggali Potensi Ekonomi dan Budaya Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 91–95.
- Hidayati, D. (2020). Konsep Pengembangan Eduwisata Tambak Garam di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *ResearchGate*.
- Kamakaula, Y. (2024). Pertanian Tradisional Dalam Perspektif Etnoekologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2303–2310.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Harlow, England: Pearson Education Limited.
- Mani, & Trimo, S. (2021). Faktor Pendorong dan Penghambat Pembangunan Wisata Edukasi Pertanian Balai Benih Hortikultura Kabupaten Garut. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 937–988.
- McKnight, J. L., & Kretzmann, J. P. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston, IL: Institute for Policy Research, Northwestern University.
- Purnawan, I., & Sardiana, N. L. (2017). Paket Wisata Edukasi Subak Upaya Menjaga Keberlanjutan Potensi Pertanian dan Pariwisata Berbasis Budaya di Bali. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 207–314.
- Santika, Nurlaelih, & Heddy, Y. A. (2019). Potensi Wisata Komoditas Pertanian Ditinjau Dari Aspek Kegiatan Usaha Tani di Kota Batu. *Jurnal Produksi Tanaman*, 198–203.
- Wahyuni, N., dkk. (2022). Analisis Pendapatan Petani Garam Tradisional dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 112–124.
- Yudha, A. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Usaha Garam Tradisional di Wilayah Pesisir. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian*, 11(1), 45–56.